

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan.

Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor dan pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis (Fajria, 2010).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan juga dipergunakan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode, informasi ini dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menilai kekuatan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management* (Roudotunnisa, 2009).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* atau investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, sedangkan menurut Schipper (2000) sebagaimana dikutip oleh Syahriana (2006), manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi, hal tersebut dilakukan karena perusahaan membutuhkan modal untuk kelangsungan berjalannya kegiatan.

Perusahaan membutuhkan modal untuk keperluan operasionalnya yang dilakukan secara rutin. Hal ini dapat dipenuhi dengan menerbitkan saham dan menjualnya kepada publik melalui penjualan kepada masyarakat (*public offerings*) dengan

*Initial Public Offerings (IPO)*. IPO adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar perdana. Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI. Informasi yang terdapat dalam prospektus akan digunakan investor untuk pengambilan keputusan di bursa. Informasi dalam prospektus memberikan gambaran tentang kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dan deviden yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan manajemen laba, hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor karena investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan. Prospektus berisi informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), dan penjelasan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*). Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (DuCharme *et al.*, 2000 dalam

Sulistiawati, 2006). Informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan investor dalam proses pembuatan keputusan di pasar saham.

Teoh et al (1998) dalam Ekawati (2006) menemukan *discretionary current accrual* disekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non issuer*). Sehingga Teoh et al (1998, dalam Ekawati, 2006) menyimpulkan perusahaan yang sedang IPO melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan biaya untuk penerbitan efek jauh lebih murah dibandingkan mencari pinjaman pada bank atau pihak lain.

Selain itu IPO juga memberi celah bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba, terbukti dengan adanya penemuan atas penipuan di balik skenario harga penawaran perdana (IPO) saham PT. Krakatau Steel (KS), pada hari rabu 10 November 2010, PT KS (Persero) Tbk. resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan ini merupakan puncak dari serangkaian proses pengalihan kepemilikan saham yang telah direncanakan PT KS beberapa tahun terakhir. Harga saham PT KS telah ditetapkan sebesar Rp 850 persaham. Jumlah saham yang dilepas ke masyarakat sebanyak 3,155 miliar saham atau setara dengan 20% dari keseluruhan saham. Perkiraan dana (kotor) yang dapat diraih PT KS dari IPO atau penawaran umum perdana ini adalah sebesar Rp 2,68 Triliun. (*Krakatau.steel.com*, 11/11/2010, diakses 14 November, 2013). Baru satu sesi saja investor yang membeli saham Krakatau melalui *Credit Suisse* sudah mengeruk untung besar. IPO (penawaran umum saham perdana) PT

Krakatau Steel merupakan perampokan melalui pasar modal (*Republika.co.id*, 12/11, diakses 14 November, 2013 ). Dari penemuan ini IPO tidak hanya digunakan untuk mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan tetapi untuk mengeruk dana dari penjualan saham hanya untuk manajemen perusahaan yang melakukan IPO.

Minat investor untuk membeli efek perusahaan yang baru saja melakukan IPO sering mengalami kesulitan. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan informasi mengenai perusahaan tersebut, hal ini memberi celah perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang cenderung menyesatkan investor. Informasi yang dibutuhkan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tidak hanya informasi produk tetapi juga berbagai hal yang terkait dengan kinerja perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui pada prospektus ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan IPO. Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, pihak bank, pihak manajemen perusahaan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Pihak manajemen perusahaan berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena keadaan keuangan perusahaan yang akan dijadikan penilaian oleh pihak pemilik perusahaan maupun para kreditur (Wardani dan Fitriati, 2010:91).

Adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan publik di BEI juga dikemukakan oleh Kiswara (1999, dalam Roudotunnisa, 2009), walaupun tidak dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, dan jenis penanam

modal berhubungan dengan besarnya tingkat manajemen laba. Sedangkan Sulistiawati (2006) mengevaluasi perusahaan manufaktur yang *go public*. Hasil penelitian bahwa hanya *leverage* yang mempengaruhi manajemen laba.

Sunariyah (2006:75) mengungkapkan bahwa secara mendasar *underpricing* disebabkan oleh kepentingan dari pihak-pihak yang terkait dalam penawaran saham perdana. Harga saham yang dijual di pasar perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten (*issuers*), sedangkan harga dipasar sekunder ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran pasar. Penjamin emisi (*underwriter*) berperan aktif dalam menentukan harga jual di pasar perdana saat IPO dengan menggunakan laporan keuangan sebagai informasi yang akan diberikan kepada investor tentang perusahaan.

Menurut Nasirwan (2002) informasi tersebut yaitu informasi akuntansi dan non akuntansi yang berasal dari laporan keuangan, dan yang tidak terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi akuntansi meliputi *financial leverage*, dan ukuran perusahaan (*firm size*), sedangkan informasi non akuntansi yaitu meliputi umur perusahaan.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik *Initial Public Offerings* (IPO) dan manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, maka penulis mencoba mengungkapkan fenomena tersebut sehingga penulis terdorong untuk mengambil judul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba sebelum dan sesudah IPO?
2. Apakah nilai penawaran saham saat IPO, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sebelum IPO pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeteksi manajemen laba perusahaan sebelum dan sesudah IPO.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh nilai penawaran saham saat IPO, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen

laba perusahaan sebelum IPO pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai manajemen laba di sekitar IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *earnings management* di sekitar IPO.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi *earnings management* yang diterapkan oleh perusahaan.
- Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.